



Arien Kesulitan Akses Jalan Landai di Dinzin

Aksesibilitas Kaum Difabel di Pemkot Yogyakarta Masih Minim

YOGYA, TRIBUN - Sejumlah peneliti dan disabilitas yang tergabung organisasi perlindungan dan pemenuhan hak difabel OHANA (Organisasi Harapan Nusantara) Indonesia melakukan survei terkait aksesibilitas penyandang disabilitas di Kompleks Balaikota Yogyakarta, Rabu (12/9). Mereka mendatangi beberapa OPD yang berkaitan pelayanan publik untuk mencoba ketersediaan akses bagi para pengguna kursi roda maupun tunanetra yang saat itu mencoba fasilitas tersebut.

Arih, seorang pengguna kursi roda dengan susah payah mengakses jalan landai atau ram yang diperuntukkan disabilitas di Gedung Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Kota Yogyakarta. Kedua tangannya mencengkram roda dengan kekuatan penuh dan terus berupaya mengerahkan tenaga untuk bisa sampai di pintu masuk gedung utama.

Belum sampai di sana, loket khusus disabilitas berada dekat dengan pot bunga yang menyulitkan akses kursi roda maupun penyandang tunanetra. Survei terus berlanjut menuju akses toilet.

Berdasarkan pengamatan *Tribun Jogja*, keberadaan kursi tunggu untuk pemohon yang mengantre perizinan di Dinzin, ditempatkan di tengah-tengah jalan dan menyisakan sedikit ruang bagi pejalan kaki.

● ke halaman 19

STORY HIGHLIGHT

- OHANA Indonesia melakukan survei aksesibilitas penyandang disabilitas di Kompleks Balaikota Yogyakarta, Rabu (12/9).
- Arih, seorang pengguna kursi roda dengan susah payah mengakses jalan landai atau ram yang diperuntukkan disabilitas di Gedung Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Kota Yogyakarta.
- Survei dilakukan dalam rangka melihat implementasi city for all atau kota yang bisa dinikmati semua pihak, tak terkecuali kaum difabel.



Sudah ada akses untuk difabel, tapi ramnya terlalu landai. Ram di Dinzin masih curam. Standarnya tujuh derajat, tapi ini sekitar 10 derajat

Tindak Lanjut

- Untuk Ditanggapi
- Untuk Diketahui
- Jumpa Pers

SEMPIT - Seorang penyandang disabilitas kesulitan mengakses jalan menuju toilet yang dihimpit kursi tunggu antrean di Dinzin Kota Yogyakarta.

TRIBUNJOGJA/ KURNIAH DEHAYATI

Yogyakarta,
 Ptt. Kepala
 Sekretaris

DRAPUS/PAZ/ABUDDIAN

Arien Kesulitan

● Sambungan Hal 13

Akses tersebut dijajal Supriyanto, seorang penyandang tunanetra yang berjalan menggunakan tongkatnya.

Kemudian disusul pengguna kursi roda lainnya yang tampak kesulitan mengakses jalan tersebut, karena terlalu sempit. Butuh bantuan orang lain untuk menggeser keberadaan kursi tersebut, sehingga bisa dilalui penyandang disabilitas dengan kursi roda.

Survei tak berhenti sampai di sana. Sesampainya di depan pintu toilet, laju kursi roda tersendat lagi karena keberadaan karpet. Permukaan karpet membuat roda kursi rodanya menjadi berat dan ia harus berjuang lagi untuk melewatinya.

Keberadaan tempat sampah yang berada di depan pintu toilet juga menjadi penghambat pengguna kursi roda untuk bisa masuk, hingga akhirnya bisa mendorong pintu kamar mandi yang juga membutuhkan ekstra tenaga bagi mereka.

Ramnya Masih Landai

Koordinator Program Advokasi Sistem Layanan Alat Bantu Ohana Indonesia, Nala Cinde Lintangsa menjelaskan, survei yang mereka lakukan dalam rangka melihat implementasi *city for all* atau kota yang bisa dihuni semua pihak, tak terkecuali kaum difabel.

"Kita ingin melakukan survei aksesibilitas pelayanan publik. Hari ini (kemarin, Red) kita simulasi juga dengan PU, Dosen Teknik Sipil UGM, pimpinan OHANA Indonesia, dan Dosen ITS," tuturnya.

Nala mengatakan, bahwa ada dua titik yang dijadikan tempat survei, yakni di Pemkot Yogyakarta dan Malioboro. Pemilihan tempat di Pemkot, lanjutnya, yang berhubungan dengan pelayanan publik, mulai Bappeda, Dinzin, dan Disdukcapil.

"Sudah ada akses untuk difabel, tapi ramnya terlalu landai. Ram di Dinzin masih curam. Standarnya tujuh derajat, tapi ini sekitar 10 derajat," tandasnya.

Ia memberikan rekomendasi atas survei tersebut, yakni Pemkot lebih memaksimalkan fasilitas untuk difabel. Ia menambahkan, toilet di Dinzin penempatannya masih salah.

Ruangannya dinilai sempit, sehingga menyulitkan difabel memutar kursi rodanya dan pencahayaannya yang redup menyulitkan *low vision*

atau tunanetra untuk menggunakannya.

"Tapi, bagus ada loket disabilitas. Ada resepsionis yang membantu tunanetra dan tunarungu, ada kursi roda yang membantu mereka mengurus izin di sini," ujarnya.

Perencana Pembangunan Bappeda Kota Yogyakarta, Agus Salim menjelaskan, bahwa pihaknya memiliki Komite Disabilitas Yogyakarta yang telah dibentuk beberapa tahun lalu. Seluruh masukan terkait kebutuhan disabilitas disalurkan melalui komite tersebut.

"Kami senang kalau dikasih masukan. Isu terkait disabilitas ini bukan teori semata dan kompleks, ada tunarungu, tunanetra, dan sebagainya. Masukan ini akan jadi acuan kami untuk ke depannya," ucapnya. (kur)

Heroe Akui Belum Semua Gedung Ramah Disabilitas

WAKIL Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi menjelaskan, bahwa di Kompleks Balaikota sudah banyak gedung yang ramah disabilitas. Hanya saja, diakui, belum semua gedung memiliki aksesibilitas yang mendukung mereka.

"Kita punya banyak bangunan yang belum semuanya kita ganti, baik ge-

dung perkantoran ataupun fasilitas publik yang harusnya sudah ramah. Itu ada di gedung lama. Tapi kalau yang baru, insya Allah sudah memberikan akses lebih ke teman-teman difabel," terangnya.

Heroe mengatakan, kedepannya renovasi gedung lama akan mengacu pada pemenuhan hak disabilitas. "Kalau gedung lama ini kan toiletnya belum bisa

diakses disabilitas dan belum ada ramahnya," ucapnya.

Saat ini, lanjutnya, yang harusnya dijaga bersama adalah fasilitas publik yang sudah ramah, agar tak diganggu atau diubah serta dijadikan akses yang berbeda fungsinya.

● ke halaman 19

Heroe Akui

● Sambungan Hal 13

"Misalkan trotoar yang ditutup pedagang, mobil parkir di atas trotoar, PKL

berjualan menutup guiding block, menempatkan dagangan sampai ke trotoar. Seperti itu sudah kami tertibkan, tapi kesadaran masyarakat untuk menjaga yang kadang-kadang ku-

rang," bebarnya.

Heroe menambahkan, tantangan saat ini adalah mengajak sektor swasta yang bergerak di pelayanan publik, agar ikut memberikan fasilitas dan pelayan-

an yang ramah disabilitas.

"Misalkan selain tangga, diberikan akses jalan landai. Ini masih sebatas mengimbau, agar segera mempersiapkan akses pada difabel," ujarnya. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. BPKAD			
3. Dinas Sosial			

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005